

KONSTRUKSI MAKNA STEREOTIP REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI PADA IBU TIRI

THE MEANING CONSTRUCTION OF STEREOTYPE OF STEPMOTHER IN TEENAGER'S OF DIVORCED FAMILY

Rama Nugraha¹
Drs. Hadi Purnama, M.Si²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹rama.official04@gmail.com, ²hadipurnama21@gmail.com

Abstrak

Komunikasi yang terbentuk dalam sebuah keluarga mengarah pada pembentukan pola pikir dari masing-masing anggota keluarga yang saling berpengaruh satu sama lain. Termasuk pengetahuan pertama yang didapat seorang anak berasal dari komunikasi yang dilakukan antara anak dengan orang tuanya. Meningkatnya angka perceraian adalah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi yang dibangun oleh remaja dari keluarga bercerai terhadap ibu tiri serta memahami makna sosok ibu tiri dengan melihat stereotip yang berkembang di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang remaja usia 18-22 tahun yang berasal dari keluarga bercerai dan tinggal bersama ibu tiri minimal tiga tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat persepsi dan makna remaja terhadap stereotip ibu tiri. Persepsi awal remaja terhadap ibu tiri adalah negative. Hal tersebut dipengaruhi oleh stereotip negative tentang ibu tiri yang berkembang di masyarakat. Namun setelah remaja mengalami serangkaian pengalaman mengenal langsung dan tinggal bersama ibu tiri, makna yang dibangun oleh remaja adalah positif. Proses pembentukan makna tersebut meliputi stereotip yang berkembang di masyarakat, adaptasi melalui komunikasi interpersonal, serta serangkaian pengalaman yang dialami langsung oleh remaja dalam berinteraksi dengan ibu tiri.

Kata Kunci: makna stereotip, stereotip ibu tiri, persepsi.

Abstract

Communication which formed in a family leads to the mindset formation of each family member that give impact to each other. Including first gained knowledge of a child came from communications made between children and parents. The rising of divorce rate is a social reality that can not be avoided occur in Indonesia. This research aims to determine the perception built by teenagers from broken home families against the presence of a stepmother and also to determine the understanding of its significance in the respect of the stereotypes that has emerged in the society. This research is using a qualitative method with phenomenological approach which identifies the nature of the human experience of a particular phenomenon. The data collection techniques of this research are observation and interview with the subjects of three teenagers aged within 18-22 years who came from divorced families and have been living with a stepmother for at least three years. The results from this research are there are differences between teenagers' perception and significance against the stepmother stereotypes. The first perception of teenagers to the stepmother is negative which influenced by negative stereotypes about stepmother that has emerged in the society. However, after the teenager went through a series of direct experience of knowing and living with a stepmother, the teenagers showed a positive perception. The transformation process of this perception includes the significance of the stereotypes that has emerged in the society, the adaptation through interpersonal communication, as well as a series of direct experiences and interactions of the teenagers with the stepmother.

Keywords : the significance of stereotypes, stepmother stereotypes, perception

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan wadah awal bagi setiap individu dalam memperoleh informasi, pendidikan, serta hiburan melalui komunikasi dimana orang tua dan anak saling menyampaikan pesan dengan timbal balik yang dinamis. Komunikasi yang terbentuk dalam sebuah keluarga mengarah pada pembentukan pola pikir dari masing-masing anggota keluarga yang saling berpengaruh satu sama lain. Termasuk pengetahuan pertama yang didapat seorang anak berasal dari komunikasi yang dilakukan antara anak dengan orang tuanya. Komunikasi antara orang tua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi serta kontak sosial. Dalam keluarga

yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Meningkatnya angka perceraian adalah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari terjadi di Indonesia. Setiap tahunnya, ribuan pasangan mengakhiri pernikahan karena berbagai alasan, seperti pernikahan di usia dini, hadirnya orang ketiga, pertengkaran yang berkelanjutan, hingga permasalahan ekonomi. Apapun alasan dari perceraian suatu pernikahan, ada masalah serius yang harus menjadi perhatian penting yaitu mempersiapkan anak menghadapi perceraian tersebut. tingginya data perceraian di Indonesia menjadi perhal serius karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian, etika, dan moral anak.

2. Dasar Teori/Material dan Metodologi/perancangan

2.1 Teori Komunikasi

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000:73). Redding yang dikutip Muhammad (2004:159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

2.1.1 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004:159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2.2 Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011:50). Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi merupakan bagian dari persepsi, namun tidak hanya melibatkan sensasi, dalam menafsirkan makna informasi inderawi juga melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato dalam Rakhmat, 2011:50).

2.2.1 Proses Pembentukan Persepsi

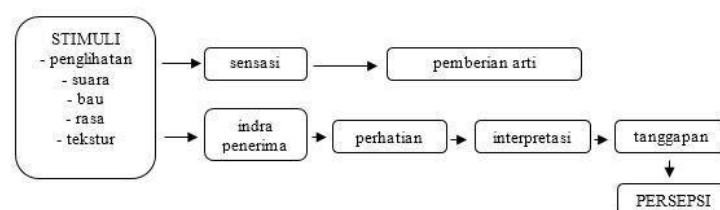
Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi. Menurut Sunaryo (2004) persepsi melewati tiga proses, yaitu :

- Proses fisik (kealaman) — Objek stimulus reseptor atau alat indera
- Proses fisiologis — Stimulus saraf sensoris otak
- Proses psikologis — Proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima

Walgito (2002) mengemukakan proses-proses terjadinya persepsi:

- Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman
- Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.

Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.



Sumber: Kotler (2005:162)

2.3 Stereotip

Samovar (2010:203) memberikan penjelasan tentang stereotip sebagai bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu. Adler (dalam Samaovar, 2010:205) menuliskan bahwa stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah. Permasalahan lain yang muncul yang disebabkan karena stereotip ini adalah ketika menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar atau ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya dan ketika mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu. Dampak lainnya yang muncul adalah ketika gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

2.3.1 Dimensi Stereotip

Samovar (1981) (dalam Turnomo, 2005:58) berpendapat bahwa ada beberapa perubahan dimensi-dimensi stereotip, yaitu:

- Dimensi arah. Stereotip akan mengalami perubahan dalam konteks arahnya, yaitu pada arah yang menguntungkan atau tidak menguntungkan
- Dimensi intensitas. Stereotip akan mengalami perubahan konteks intensitas, yaitu perubahan keyakinan yang kuat dari seseorang terhadap stereotip yang ada
- Dimensi akurasi. Stereotip akan mengalami perubahan dalam konteks akurasi karena ada stereotip yang benar, ada yang setengah benar bahkan ada yang tidak akurat
- Dimensi isi. Stereotip akan mengalami perubahan dalam konteks isinya yang spesifik, yaitu sifat-sifat khusus yang diatribusikan terhadap suatu kelompok. Tidak semua orang memegang seperangkat stereotip yang sama terhadap suatu kelompok.

2.4 Prasangka

Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat bersifat positif atau negative, prasangka umumnya bersifat negative. Prasangka ini bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan (etnik), prasangka gender, dan prasangka agama (Mulyana, 2007:243-244). Turnomo dalam bukunya "Menghargai Perbedaan Kultural" (2005:55-56) memberikan definisi tentang prasangka sebagai sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru. Bisa juga dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan atau pengujian terhadap informasi yang tersedia.

2.5 Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan aspek-aspek dalam dirinya seperti fisik, kognitif, emosional dan sebagainya. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala social yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistis; lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002:10).

2.6 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konstruktivisme. Tujuan utama penelitian ini, yaitu peneliti berusaha menafsirkan (memaknai) pandangan orang lain mengenai dunianya berdasarkan pengalaman hidup yang dialami serta menghasilkan pemahaman yang bersifat rekonstruksi, yang didalamnya mengandung terma-terma sifat layak dipercaya (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*). Menurut Creswell (2010:11) konstruktivisme sosial mengukuhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Makna yang didapatkan ini tidak sekedar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka dan melalui norma-norma historis sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif mengharuskan peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat bantu ini akan membantu peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya. Metode kualitatif tidak bergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya.

2.7.1 Fenomenologi

Dalam fenomenologi, perspektif subjektif merupakan satu-satunya jaminan yang perlu dipertahankan agar dunia realitas sosial tidak akan pernah digantikan dengan dunia fiktif yang bersifat semu, karena pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam dunianya hanya bisa diyakini, dirasakan, dan digambarkan olehnya. Kalau pun ada yang berusaha menggambarkan kembali dan menuangkannya dalam media baru, peneliti harus mengesampingkan objektivitas dalam dirinya sehingga tidak mempengaruhi informasi yang disampaikan partisipan yang berpeluang mengubah realitas pengalaman tersebut menjadi dunia fiktif.

“Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya” (Creswell, 2010:20). Oleh karena itu, peneliti membiarkan partisipan untuk memaparkan segala informasi sesuai realitas pengalaman mereka dan menekan ego peneliti agar tidak mempengaruhi informasi yang diberikan oleh partisipan.

2.8 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah makna yang dibangun oleh remaja terhadap ibu tiri berdasarkan stereotip yang berkembang dan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan, serta persepsi awal tentang sosok ibu tiri. Aspek komunikasi yang juga menjadi objek dalam penelitian ini adalah simbol verbal dan nonverbal para remaja yang menjadi partisipan dalam mempresentasikan diri mereka dengan ibu tirinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Makna Stereotip Ibu Tiri Oleh Remaja Dari Keluarga Bercerai” ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi yang dibangun oleh remaja dari keluarga bercerai terhadap ibu tiri serta bagaimana remaja dari keluarga bercerai memaknai sosok ibu tiri dengan stereotip ibu tiri yang berkembang di kalangan masyarakat. Dalam mengumpulkan informasi peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dimana peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukannya dalam beberapa tahapan. Pertama peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian, kedua melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing remaja dari keluarga bercerai dan mengenal sosok ibu tiri yang merupakan informan dalam penelitian ini, ketiga melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui langsung bagaimana remaja tersebut memaknai sosok ibu tiri dan komunikasi interpersonal dengan ibu tiri yang terjalin di rumah dan lingkungannya, kemudian data yang telah diperoleh disusun dan dianalisis.

3.1 Persepsi Remaja Pada Ibu Tiri

Para informan melalui tiga tahapan dalam proses pembentukan persepsi tentang ibu tiri, yaitu proses fisik, proses fisiologis, proses psikologis. Proses fisik terjadi ketika suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Disini para informan menangkap stimulus berupa informasi tentang gambaran ibu tiri dari objek berupa tayangan sinetron, film, cerita rakyat di masyarakat yang ditangkap oleh alat indera mereka. Kemudian masuk ke proses fisiologis, dimana stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Informasi yang ditangkap oleh alat indera tadi disalurkan ke otak. Kemudian masuk ke proses psikologis dimana otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Remaja yang menjadi informan penelitian ini mempersepsikan sosok ibu tiri dengan citra negatif yang mana ibu tiri itu jahat, kejam, kasar, dan berbagai sifat negatif lainnya. Pada awalnya persepsi pada sosok ibu tiri terbentuk pada saat informan pertama kali bertemu dan mengenal sosok ibu tiri dimana para informan tidak memiliki pengalaman berinteraksi dan mengenal sosok ibu tiri sebelumnya. Persepsi yang terbentuk hanya didasari oleh informasi yang sudah berkembang di masyarakat yang bersifat stereotip dimana kebenarannya belum tentu nyata dan besar kemungkinan terdapat kesalahan karena para informan belum pernah mengalaminya langsung.

3.2 Pembentukan Makna Ibu Tiri Berdasarkan Stereotip yang Berkembang

Makna merupakan “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktifitas manusia ketika mereka berinteraksi” (Blumer dalam West and Turner, 2008:100). Dalam penelitian ini pemaknaan stereotip sosok ibu tiri dimaknai oleh remaja dari keluarga bercerai berdasarkan serangkaian pengalaman yang dialaminya.

3.2.1 Stereotip yang Berkembang

Berdasarkan stereotip yang berkembang di masyarakat tentang ibu tiri mengarah pada sisi negatif yaitu jahat, kejam, pemarah, suka menyiksa dan lain sebagainya. Terbukti dengan banyaknya literatur tentang ibu tiri dalam bentuk film, sinetron, novel, cerita rakyat dalam negeri hingga dongeng luar negeri yang menceritakan kejayaan dan sisi negative dari sosok ibu tiri. Hampir tidak ada cerita fiksi dan non fiksi yang menggambarkan sisi positif dari ibu tiri. Para informan awalnya hanya mendasar pada cerita fiksi dan non fiksi yang bersifat

stereotip sehingga belum tentu kebenarannya dan bisa berubah-ubah. Samovar (1981) (dalam Turnomo, 2005:58) berpendapat bahwa ada beberapa perubahan dimensi-dimensi stereotip, yaitu:

- a. Dimensi arah. Stereotip akan mengalami perubahan dalam konteks arahnya, yaitu pada arah yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Anak yang berasal dari keluarga bercerai memiliki pandangan negatif terhadap ibu tiri karena mereka merasa dirugikan dengan keberadaan ibu tiri di kehidupannya. Ia beranggapan bahwa ibu tiri lah yang menyebabkan orang tuanya bercerai.
- b. Dimensi intensitas. Stereotip akan mengalami perubahan konteks intensitas, yaitu perubahan keyakinan yang kuat dari seseorang terhadap stereotip yang ada. Para informan mendapatkan doktrin dari lingkungan sekitar seperti teman-teman di sekolah dan para tetangga yang menimbulkan keyakinan atas stereotip ibu tiri jahat memang benar.
- c. Dimensi akurasi. Stereotip akan mengalami perubahan dalam konteks akurasi karena ada stereotip yang benar, ada yang setengah benar bahkan ada yang tidak akurat. Pada awalnya informan meyakini stereotip negatif ibu tiri yang berkembang di masyarakat karena mereka berpendapat itu semua benar tanpa mengalaminya langsung. Setelah para informan tinggal bersama lebih dari tiga tahun dan mengenal ibu tirinya lebih jauh, informan merasakan perubahan konteks bahwa stereotip negatif ibu tiri jahat tidak semuanya benar. Karena dari pengalaman mereka hidup bersama ibu tirinya, pandangan mereka terhadap ibu tiri berubah menjadi positif.
- d. Dimensi isi. Stereotip akan mengalami perubahan dalam konteks isinya yang spesifik, yaitu sifat-sifat khusus yang diatribusikan terhadap suatu kelompok. Tidak semua orang memegang seperangkat stereotip yang sama terhadap suatu kelompok. Berdasarkan pengalaman yang dialami langsung informan bersama ibu tirinya, akhirnya informan memutuskan untuk tidak setuju dengan stereotip ibu tiri yang mengatakan ibu tiri jahat. Karena mereka mengalami langsung perlakuan dari ibu tiri lebih dari tiga tahun dan mereka merasakan perlakuan positif dari ibu tirinya dan berpandangan bahwa tidak semua wanita yang dikategorikan sebagai ibu tiri itu jahat.

3.2.2 Adaptasi Melalui Komunikasi Interpersonal

Seluruh remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang baru pada saat awal mengenal sosok ibu tiri mereka. Melakukan penyesuaian dengan seseorang yang dikenal dengan stereotip negatif memang tidak mudah. Ketiga informan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menyesuaikan diri dan menerima keberadaan ibu tiri sebagai anggota baru dalam keluarga. Para informan menggunakan komunikasi interpersonal dalam melakukan penyesuaian diri dengan ibu tiri. Redding yang dikutip Muhammad (2004:159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim. Informan melakukan komunikasi yang lebih dekat dengan ibu tiri sebagai anggota keluarga barunya.
- b. Percakapan sosial. Informan berusaha binteraksi untuk menyenangkan ibu tiri secara sederhana dengan percakapan-percakapan ringan sehingga suasana nyaman terbangun. Tipe komunikasi tatap muka ini penting bagi informan dalam pengembangan hubungan informal dengan ibu tirinya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan. Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan para informan, mereka secara tidak langsung melakukan kontrol dimana mereka membutuhkan informasi langsung seputar ibu tirinya karena belum saling mengenal satu sama lain sehingga dapat terjalin hubungan yang baik diantara informan dan ibu tirinya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Pada saat pertama kali mengenal sosok ibu tiri, para informan berusaha membuka diri dan mulai melakukan interaksi sosial dengan sosok ibu tiri. Diantara interaksi dan percakapan yang dilakukan, informan sesekali melakukan tanya jawab dengan ibu tirinya sebagai bentuk pencarian informasi dan proses saling mengenal satu sama lain.

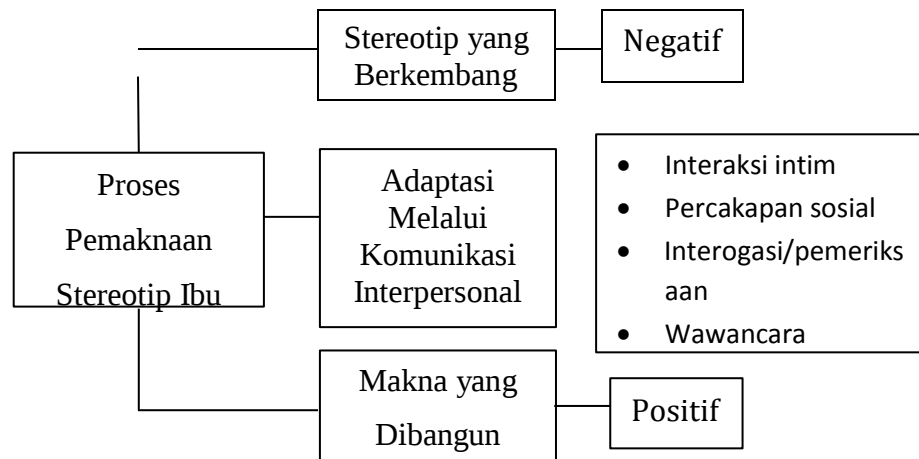
3.3 Makna Fenomenologi Menurut Scutz

Merujuk pada konsep fenomenologi yang dipaparkan oleh Alfred Schutz dalam karyanya "*The Phenomenology of The Social World*" (1967), pada dasarnya berputar sekitar tiga tema utama (Sobur, 2013:63), yaitu:

- a. Dunia sehari-hari (*the world of everyday life*), merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dia menjadi orde tingkat pertama yang sekaligus menjadi sumber dan dasar bagi pembentukan orde-orde realitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari para remaja yang menjadi informan terbentuklah, contohnya bahasa dan makna, serta terjadi pula interaksi sosial antara ibu tiri dan remaja tersebut yang membentuk berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama.
- b. Sosialitas/tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Proses pembentukan makna yang dibangun oleh remaja berdasarkan sikap dan tingkah laku ibu tiri mereka sehari-hari selama lebih dari tiga tahun hidup dan tinggal bersama, dan para remaja ini memaknai setiap tindakan sosial ibu tiri mereka sehari-hari.

Makna dan Pembentukan makna, merupakan sumbangan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Jika orde dasar dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, makna dasar bagi pengertian manusia adalah akal sehat (*common sense*) yang terbentuk

dalam bahasa percakapan sehari-hari. Secara definitive, *common sense* adalah pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya. Pada fenomena ibu tiri ini, remaja memaknai sosok ibu tiri sebagai pribadi yang positif berdasarkan serangkaian pengalaman yang dialami langsung bersama ibu tiri. Namun sebelumnya, para remaja ini menggambarkan sosok ibu tiri dengan pribadi yang negative berdasarkan stereotip yang berkembang di masyarakat.



4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa makna yang dibangun oleh remaja pada stereotip ibu tiri setelah tinggal bersama selama lebih dari tiga tahun adalah positif. Adapun hal tersebut melalui serangkaian pengalaman yang dipengaruhi oleh stereotip ibu tiri yang berkembang di masyarakat dan proses adaptasi melalui komunikasi interpersonal.

4.1 Stereotip yang Berkembang di Masyarakat

Stereotip tentang ibu tiri yang beredar dan berkembang di masyarakat adalah sosok ibu tiri dengan berbagai citra negatif. Hal tersebut digambarkan oleh beberapa cerita rakyat yang melegenda seperti Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, atau dongeng-dongeng seperti Cinderella dan Snow White, bahkan cerita fiksi baik itu novel, sinetron dan film. Pada beberapa literature tersebut sangat jelas diceritakan bahwa sosok ibu tiri memiliki banyak sekali sisi negative dan hampir tidak ada sisi positif yang diungkap. Stereotip negatif dari sosok ibu tiri yang berkembang di masyarakat ini mempengaruhi persepsi remaja di masa lalu dan pembentukan makna di masa kini.

4.2 Adaptasi Melalui Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini dapat diungkap bahwa setiap remaja dari keluarga bercerai yang dihadapkan dengan sosok ibu tiri dimana menjadi anggota baru dalam keluarganya, mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sosok ibu tiri sebagai anggota baru atau ibu baru dalam keluarganya. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses penyesuaian diri ini sehingga tercipta kenyamanan pada diri remaja terhadap sosok ibu tiri yang menjadi anggota baru dalam keluarganya. Dalam proses adaptasi ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal, dimana proses yang terjadi berdasarkan klasifikasi komunikasi interpersonal yaitu interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan, dan wawancara.

Daftar Pustaka:

Buku

- [1] Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among design*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- [2] Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Muhammad, Arni. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- [7] West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Samovar, Larry A., dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [9] Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Internet

- [1] <http://www.bkkbn.go.id/> (diakses pada 5 Mei 2015, 12.35 WIB)
- [2] <http://www.ejournal.unsrat.ac.id> (diakses pada 9 Maret 2015, 19.42 WIB)
- [3] <http://www.eprints.undip.ac.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.17 WIB)
- [4] <http://www.grahailmu.co.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.25 WIB)
- [5] <http://www.journal.ugm.ac.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.44 WIB)
- [6] <http://www.journal.unair.ac.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.38 WIB)
- [7] <http://www.journal.unnes.ac.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.52 WIB)
- [8] <http://www.onlinelibrary.wiley.com/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.56 WIB)
- [9] <http://www.publication.gunadarma.ac.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 19.48 WIB)
- [10] <http://www.repository.uin-suska.ac.id/> (diakses pada 9 Maret 2015, 20.48 WIB)